

Vol. 21, No. 1, April 2025

Analisis Nomina Arkais dalam Bahasa Minangkabau Isolek Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar

Sri Wahyuni

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: sriwahyuni@hum.unand.ac.id

Abstract

This research aims to: 1) describe archaic nouns in the Minangkabau language isolek Rao-rao, Tanah Datar Regency; 2) describe nouns that are close to archaic in the Minangkabau language isolek Rao-rao, Tanah Datar Regency; and 3) explain the causes of archaism in the Minangkabau language isolek Rao-rao, Tanah Datar Regency. Data comes from spoken language obtained through direct interviews in the field. Data is provided by: (1) listening, (2) interviewing, and (3) recording. Data analysis was carried out using the intralingual matching method, with three basic techniques, namely the comparison of comparison technique (HBS), the technique of comparison of differences (HBB), and the technique of comparison of comparing main points (HBSP). Based on data analysis and classification, 61 archaic nouns were found, namely ande, abak, apak, alu, amban poruk, awe, bagua, buntiah, cibuaq, cimporong, colok, dama, darehuk, dukua, iyek, kalang ulu, kampia, kapapan sada, morning coral, tigo coral, kincia, codek, kombuk, kramopon, kula, kumbuak, loka, ledge, lantera, losuang, maniak, mansala, mansiang, oncu, palanta, pangalan, paraku, parian, ponai, pasu, punjin, pusuang, roban, saga, sanggan, salendang, sikiran, silukuk, singulu, sudu, sugi, sula, suluah, suluk, sumpik, strongkeng, tabuang kowa, tamingka, tangkelek, tangkuluak, and furnace; and 17 almost archaic nominations, namely amai, biliak, cupak, garembe, jamban, juada, katidiang, kawa, pinggan, polak, puntuang, rhizome, sanduak, sarowa, solang, umak and unggeh. There are two causes for the occurrence of archaism in Minangkabau language nouns in Rao-rao, namely changes in people's lifestyles and shifts in the use of vocabulary.

Keywords: archaic nouns, Rao-rao isolek, Minangkabau language

Vol. 21, No. 1, April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan nomina arkais dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar; 2) mendeskripsikan nomina yang telah mendekati arkais dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar; dan 3) menjelaskan penyebab terjadinya kearkaisan dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar. Data bersumber dari bahasa lisan yang didapatkan melalui wawancara langsung di lapangan. Penyediaan data dilakukan dengan: (1) penyimakan, (2) wawancara, dan (3) pencatatan. Penganalisisan data dilakukan dengan metode padan intralingual, dengan tiga teknik dasar, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Berdasarkan analisis dan klasifikasi data, ditemukan 61 nomina arkais, yaitu *ande, abak, apak, alu, amban poruk, awe, bagua, buntiah, cibuk, cimporong, colok, dama, darehuk, dukua, iyek, kalang ulu, kampia, kapuran sada, karang pagi, karang tigo, kincia, kodek, kombuk, kramopon, kula, kumbuak, loka, langkan, lantera, losuang, maniak, mansala, mansiang, oncu, palanta, pangalan, paraku, parian, ponai, pasu, punjin, pusuang, roban, saga, sanggan, salendang, sikiran, silukuk, singulu, sudu, sugi, sula, suluah, suluk, sumpik, strongkeng, tabuang kowa, tamingka, tangkelek, tangkuluak, dan tungku*; dan 17 nomina hampir arkais, yaitu *amai, biliak, cupak, garembé, jamban, juada, katidiang, kawa, pinggan, polak, puntuang, rimpang, sanduak, sarowa, solang, umak dan unggeh*. Ada dua penyebab terjadinya kearkaisan nomina bahasa Minangkabau di Rao-rao, yaitu perubahan pola hidup masyarakat dan pergeseran dalam penggunaan kosakatanya.

Kata Kunci: nomina arkais, isolek Rao-rao, bahasa Minangkabau

Pendahuluan

Salah satu ciri hakiki dari bahasa adalah produktif. Artinya, bahasa itu berubah sesuai dengan perubahan masyarakatnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam bahasa adalah sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, perubahan itu diharapkan tidak berdampak pada kepunahan bahasa.

Holmes (1992), menyatakan bahwa proses kepunahan bahasa hampir sama dengan proses pergeseran bahasa. Hal tersebut senada dengan Weinreich (1953: 68) yang mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai penggantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur, karena akibat dari kontak bahasa dalam situasi migrasi.

Dalam masyarakat Minangkabau, khususnya di daerah penelitian ini, pergeseran bahasa akibat migrasi penduduknya merupakan hal yang umum terjadi. Hal ini karena lebih dari separuh penduduknya pergi merantau dan berdomisili di perantauan. Istilah merantau ini sejajar dengan kata migrasi.

Naim (1984:1) menyatakan bahwa orang Minangkabau termasuk kelompok yang paling banyak bergerak. Bahkan, Naim menyatakan bahwa kebiasaan *merantau* orang Minangkabau bukan hanya terjadi sekarang, melainkan telah melembaga sehingga banyak menarik perhatian para ahli, seperti Hamka (1960), Abdullah (1971), de Jossellin de Jong (1960), dan Junus (1971).

Istilah *merantau* digunakan Naim (1984: 3) untuk seseorang yang bepergian ke luar Sumatera Barat. Apabila seseorang pergi ke luar daerah budayanya dengan kemauan sendiri dapat dipandang sebagai perbuatan merantau. Hal itu berarti bahwa orang yang merantau tersebut tidak lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan juga dengan orang yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda. Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang dapat berakibat pada kepunahan bahasa. Kepunahan bahasa juga akan menyebabkan kepunahan budaya. Apalagi jika suatu bahasa tidak memiliki sistem aksara.

Secara umum bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat untuk berkomunikasi antarsesamanya, melainkan lebih dari itu, bahasa juga menyimpan khazanah budaya dan kearifan lokal daerah tersebut.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kepunahan bahasa juga akan menyebabkan kepunahan budaya. Apabila suatu bahasa memiliki sistem aksara, hal tersebut tidak begitu dirisaukan karena khazanah budaya dan kearifan yang tersimpan dalam bahasa tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk manuskrip sehingga kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tersimpan dapat dipelajari oleh generasi penerusnya meskipun bahasa tersebut telah mati. Namun, tidak demikian halnya dengan bahasa yang tidak memiliki sistem aksara. Apabila bahasanya mengalami kepunahan atau tidak lagi memiliki penutur, generasi penerusnya tidak akan memiliki jejak mengenai bahasa itu.

Bahasa Minangkabau sebagai suatu bahasa daerah di Indonesia merupakan bahasa yang bersifat lisan. Bahasa ini tidak memiliki aksara. Bahasa Minangkabau disebut sebagai bahasa yang bersifat lisan karena masyarakat Minangkabau hanya menggunakan bahasanya untuk komunikasi lisan, sementara dalam untuk komunikasi tertulis, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Minangkabau adalah bahasa yang rentan terhadap kepunahan.

Berbicara mengenai kepunahan bahasa, Dorian dalam (Sumarsono dan Partana, 2002: 284) menyatakan bahwa kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu geyup atau komunitas saja dan pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain bukan karena persaingan prestise antarragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan pendapat Dorian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepunahan bahasa adalah terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu komunitas tutur. Meskipun demikian, pada akhirnya para ahli bahasa menyimpulkan bahwa kepunahan bahasa dapat mencakup pengertian yang luas dan dapat pula dalam pengertian yang terbatas.

Holmes (2000) menyatakan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada dua macam kondisi masyarakat, yaitu: 1) *migrant minorities*, dan 2) *nonmigrant communities*. Pada kondisi pertama, pergeseran terjadi pada sebahagian orang yang bermigrasi ke suatu tempat yang berbeda bahasanya, sedangkan pada kondisi kedua, pergeseran terjadi pada orang-orang bukan komunitas imigran, melainkan terjadi pada penduduk

asli. Oleh karena itu, perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi secara langsung dalam suatu komunitas dapat pula menyebabkan perubahan bahasa.

Sejalan dengan pergeseran bahasa pada kondisi kedua sebagaimana dinyatakan Holmes di atas, Grimes dalam Ibrahim (2008) menyatakan bahwa sebab utama kepunahan bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi.

Landweer dalam Ibrahim (2008) menyatakan bahwa kepunahan bahasa bukan terjadi karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Menurut Ibrahim (2008), apabila kebiasaan orang tua untuk mentransmisikan bahasa ibu kepada anak-anaknya lemah, maka pergerakan bahasa tersebut ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi. Bahkan, Ibrahim menyebut bahwa bahasa tersebut akan punah dalam satu pergantian generasi, yakni dalam waktu dua puluh lima tahun, atau mungkin lebih cepat lagi.

Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Rao-rao, Kecamatan Sungaitarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (**Gambar 1**). Penelitian ini terinspirasi dari penelitian mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau yang dilakukan di daerah ini pada tahun 2008 lalu. Dari analisis terhadap data kata sapaan bahasa Minangkabau tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa sapaan yang hanya digunakan oleh penutur dari golongan usia tua, yakni yang berusia 60 tahun ke atas, sedangkan penutur yang berusia muda tidak lagi menggunakannya. Hal ini tentu akan mengakibatkan kata-kata tersebut menjadi arkais.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arkais didefinisikan sebagai berikut: 1) berhubungan dengan masa dahulu atau berciri kuno, tua; 2) tidak lazim dipakai lagi (tentang kata); ketinggalan zaman. Kridalaksana (1992: 14) menyatakan arkaisme (*archaism, atavism, revival form*) ialah unsur bahasa yang tidak lazim, tetapi yang dipakai pada efek-efek tertentu. Selain itu, Soekanto (1985: 72) menyatakan bahwa *archaism* atau arkais adalah unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan.

Martinus (dalam Ali, 2012: 16) menyatakan bahwa “arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan nomina arkais dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar;
- 2) Mendeskripsikan nomina yang telah mendekati arkais dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar
- 3) Menjelaskan penyebab terjadinya kearkaisan nomina dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao Kabupaten Tanah Datar

Untuk menentukan kearkaisan tersebut digunakan hipotesis-hipotesis sosiolinguistik terkait dengan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur seperti dikemukakan oleh Ibrahim (2008), yaitu: apabila suatu bahasa hanya digunakan oleh penutur 25 tahun ke atas, dan usia di bawahnya tidak menggunakannya lagi, dalam 75 tahun ke depan (3 generasi), bahasa itu akan terancam punah; apabila hanya digunakan secara aktif oleh penutur 50 tahun ke atas, dan usia di bawahnya tidak menggunakannya lagi, ada kemungkinan dalam 50 tahun ke depan (2 generasi), bahasa itu akan punah; apabila suatu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur 75 tahun ke atas dan penutur yang berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, ada kemungkinan dalam 25 tahun ke depan (1 generasi) bahasa itu akan (terancam) punah. Ibrahim (2008) menyatakan bahwa kecepatan kepunahan bahasa dapat dirumuskan dengan hipotesis, yaitu semakin muda usia penutur sebuah bahasa yang tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, maka semakin cepat pula bahasa tersebut mengalami kepunahan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa bahasa selalu berubah. Perubahan bahasa dapat terjadi, baik pada tataran tata bahasa, maupun leksikon (Fromkim dan Nina Hyams, 2003: 489). Menurut Chaer dan Agustina (2010: 139) perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Dalam perkembangannya, karena berbagai sebab, sebuah bahasa akan dapat kehilangan kosakatanya. Artinya, kata-kata tersebut digunakan pada masa lalu, tetapi kini tidak lagi (Chaer, 1995: 185).

Yang menjadi objek penelitian ini adalah kosakata. Yang dimaksud dengan kosakata adalah leksikon (Kridalaksana (1982: 95). Selain itu, Chaer (2007: 8) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kosakata adalah butir-butir leksikal (*lexical items*), baik yang berupa morfem dasar, maupun yang berupa gabungan morfem. Lebih jauh Chaer (2007: 8) menyatakan bahwa yang menjadi satuan dalam kajian kosakata adalah kata.

Kata dapat digolongkan atas beberapa jenis. Penggolongan kata tersebut sering dikenal dengan istilah kelas kata. Sejauh yang diamati, belum ditemukan literatur khusus yang membahas tentang kelas kata bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, pada tulisan ini pembicaraan mengenai pembagian kelas kata akan dipedomani dari kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia.

Dalam menggolongkan kata bahasa Indonesia ada beberapa pendapat ahli, di antaranya Keraf (1984), Samsuri (1988), Ramlan (1991), Kridalaksana (1994), Alwi dkk. (2000), dan Putrayasa (2008). Masing-masing ahli tersebut mempunyai pandangan yang berbeda. Meskipun demikian, mereka bersepakat bahwa salah satu di antara kelas kata yang ada adalah nomina.

Metode

Tulisan ini membahas tentang nomina arkais bahasa Minangkabau isolek Rao-Rao, Kecamatan Sungaitarab, Kabupaten Tanah Datar. Data pada tulisan ini bersumber dari bahasa lisan yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan penelitian di lapangan. Penyediaan data dilakukan melalui tiga cara pengumpulan data, yaitu: (1) penyimakan, (2) wawancara, dan (3) pencatatan.

Penyimakan dilakukan di lapangan, yaitu di Nagari Rao-rao, Kecamatan Sungaitarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penyimakan dilakukan dengan cara: (a) peneliti berpartisipasi penuh (peneliti menyembunyikan peran); (b) pengamat sebagai partisipan (peran peneliti diketahui); (c) partisipan sebagai pengamat (peran partisipan lebih kuat daripada peran pengamatan; dan (d) pengamat penuh (peneliti mengamati tanpa berpartisipasi) (Creswell, 2002: 140). Pengamatan ini juga diikuti dengan pencatatan dan perekaman.

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada waktu wawancara, diusahakan untuk duduk berhadapan dengan orang yang diwawancarai (informan). Sudaryanto (1993: 138) menamakan teknik ini sebagai teknik cakap semuka. Jawaban informan langsung dicatat. Penulisan jawaban dilakukan secara ortografis. Apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga ditanyakan lagi dengan cara yang berbeda. Proses tanya jawab tersebut juga direkam dan disertai pula dengan pencatatan. Wawancara tidak terstruktur dilakukan tergantung pada situasi yang terjadi pada waktu pengumpulan data di lapangan.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan yang dikemukakan oleh Mahsun (2005). Menurut Mahsun (2005:112—115), metode padan ada dua macam, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. *Padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga *padan* di sini diartikan sebagai hal menghubungkanbandingkan. Dalam penelitian ini metode padan yang akan digunakan adalah metode padan intralingual. Yang dimaksud metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual. Teknik dasar metode ini ada pula tiga macam, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Metode ini beserta tekniknya dianggap cocok untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dan pengklasifikasian data, dalam Bahasa Minangkabau isolek Rao-rao, Tanah Datar ditemukan kosakata berupa nomina yang arkais dan yang hampir arkais. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

A. Nomina Arkais

Yang dimaksud dengan nomina arkais adalah nomina dasar yang berupa benda konkret yang pernah ada yang maknanya masih dipahami oleh generasi tua, terutama yang berusia 70 tahun ke atas, tetapi pada saat ini tidak digunakan lagi. Dalam Bahasa Minangkabau di daerah ini ditemukan 61 nomina arkais, yaitu *ande*, *abak*, *apak*, *alu*,

amban poruk, awe, bagua, buntiah, cibua, cimporong, colok, dama, darehuk, dukua, iyek, kalang ulu, kambia, kapuran sada, karang pagi, karang tigo, kincia, kodek, kombuk, kramopon, kula, kumbuak, loka, langkan, lantera, losuang, maniak, mansala, mansiang, oncu, palanta, pangalan, paraku, parian, ponai, pasu, punjin, pusuang, roban, saga, sanggan, salendang, sikiran, silukuk, singulu, sudu, sugi, sula, suluah, suluk, sumpik, strongkeng, tabuang kowa, tamingka, tangkelek, tangkuluak, dan tungku. Berikut penjelasan dari masing-masing kosakata tersebut.

1. *Ande*

Kata *ande* adalah nomina yang berupa subkelas kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan.

2. *Abak*

Sama seperti *ande*, *abak* juga nomina yang merupakan subkelas kata sapaan. Kosakata ini biasanya digunakan oleh penutur untuk menyapa orang tua laki-lakinya.

3. *Apak*

Sama seperti kata *abak*, *apak* juga merupakan nomina dari subkelas sapaan. Kata ini juga merupakan kata sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa orang tua laki-lakinya. Akan tetapi, kosa kata ini selain digunakan dalam menyapa orang tua laki-lakinya, digunakan pula untuk menyebut orang tua laki-lakinya tersebut.

4. *Alu*

Alu merupakan benda yang terbuat dari kayu berbentuk silinder dengan diameter kira-kira 15 cm, dan panjang 1 sampai dengan 1,5 meter, dirancang sedemikian rupa dengan ujung yang tumpul. Bagian tengah dari kayu tersebut dengan panjang kira-kira 50 cm, diameternya diperkecil seukuran yang dapat digenggam dengan sebelah tangan. Alat ini biasanya digunakan untuk menumbuk biji-bijian, seperti padi, beras, dan kopi.

5. *Amban poruk*

Amban paruk adalah benda yang berupa pakaian, terbuat dari kain katun (biasanya berwarna putih), berbentuk persegi panjang bertali banyak. Benda ini biasanya digunakan untuk pembalut perut bayi atau ibu yang baru melahirkan.

6. *Awe*

Awe adalah benda yang terbuat dari ijuk yang digunakan sebagai penutup tabung atau penutup *parian* (lihat di bawah).

7. *Bagua*

Bagua adalah benda yang terbuat dari kain berbentuk persegi empat, dengan ukuran satu kali satu meter. Biasanya benda ini digunakan untuk pembungkus sesuatu yang dibawa ketika bepergian.

8. *Buntiah*

Buntiah adalah kain berbentuk karung persegi empat, biasanya merupakan karung bekas tempat menaruh tepung. Karung kain bekas ini diperbaiki kembali oleh masyarakat dengan cara diubah dengan memberi tali pada salah satu sisinya dan digunakan untuk membawa benda-benda, seperti beras, pulut, kacang, dll. ketika mereka bepergian. Benda inilah yang disebut sebagai buntiah.

9. *Cibuak*

Cibuak adalah benda berupa wadah, terbuat dari bambu, tanah liat, atau dari beton, yang digunakan sebagai tempat menaruh air, biasanya diletakkan di depan tangga *rumah gadang*. Air yang ditempatkan dalam *cibuak* tersebut digunakan untuk mencuci kaki sebelum naik ke *rumah gadang*.

10. *Cimporong*

Cimporong adalah benda yang terbuat dari kaca yang tipis dan transparan, digunakan sebagai penutup api yang menyala pada sebuah alat penerangan.

11. *Colok*

Colok merupakan alat penerangan yang dibuat dengan cara melilitkan kain pada sebatang kayu atau bambu ukuran kecil yang panjangnya 30 – 40 cm dibungkus dengan daun pisang, lalu direndam dengan minyak tanah dan dibakar. Alat ini biasanya digunakan sebagai alat penerangan ketika bepergian dengan berjalan kaki.

12. *Dama*

Sama seperti *colok*, *dama* juga merupakan alat penerangan. *Dama* terbuat dari kaleng diberi sumbu dengan bahan bakar minyak tanah dengan penutup berupa alat yang disebut dengan *cimporong* (lihat di atas).

13. *Darehuk*

Darehuk adalah benda berupa kain berbentuk segitiga yang digunakan sebagai penutup kepala.

14. *Dukua*

Yang disebut dengan *dukua* adalah perhiasan yang terbuat dari emas, perak, dan lain-lain yang dipakai dengan cara melilitkannya di leher.

15. *Iyek*

Iyek adalah nomina dari subklas kata sapaan. Sapaan *iyek* digunakan oleh penutur ketika menyapa orang tua perempuan dari neneknya.

16. *Kalang ulu*

Kalang ulu adalah benda yang berbentuk persegi panjang, berupa kain yang diisi dengan kapas dan digunakan untuk menempatkan kepala Ketika tidur.

17. *Kampia*

Kampia adalah anyaman yang terbuat dari pandan atau dari tumbuhan lainnya, ada yang berbentuk tas dan ada pula yang berbentuk dompet.

18. *Kapuran sada*

Kapuran sada adalah benda yang dibuat dari daun pisang yang dilipat sedemikian rupa yang digunakan sebagai wadah penaruh kapur sirih.

19. *Karang pagi*

Yang disebut dengan *karang pagi* adalah sejenis pisau berukuran kecil yang disimpan dengan cara melipatnya.

20. *Karang tigo*

Karang tigo benda berupa alat penerangan yang terbuat dari kaleng, diberi sumbu dengan bahan bakar minyak tanah tanpa penutup.

21. *Kincia*

Kincia adalah satu set bangunan yang digerakkan dengan tenaga air, yang digunakan sebagai tempat menumbuk padi.

22. *Kodek*

Kodek adalah kain yang dipakai dengan cara dililitkan di badan, digunakan untuk penutup bagian badan sebelah bawah, yakni mulai dari pinggang sampai dengan

mata kaki. Biasanya berupa kain batik, baik kain panjang batik, maupun kain sarung batik.

23. *Kombuk*

Kombuk adalah sejenis keranjang yang terbuat dari rumput yang dianyam.

24. *Karamopon*

Karamopon adalah sejenis alat musik berupa piringan hitam yang dinyalakan tanpa menggunakan listrik maupun baterai, melainkan dengan cara diengkol.

25. *Kula*

Kula merupakan benda berupa wadah yang terbuat dari beton, berukuran 1 X 1 meter atau lebih yang digunakan untuk tempat penyimpanan air.

26. *Kumbuak*

Kumbuak adalah sejenis belanga bertelinga dua, terbuat dari tanah liat, digunakan untuk membawa air atau tempat meletakkan air.

27. *Loka*

Loka merupakan suatu wadah yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan, biasanya digunakan sebagai alas untuk meletakkan periuk di lantai dapur.

28. *Langkan*

Langkan adalah serambi atau bagian depan dari rumah.

29. *Lanter*

Lanter adalah alat penerangan berbahan bakar minyak tanah. *Lanter* terbuat dari kaleng, yang bagian bawahnya berbentuk bulat digunakan tempat meletakkan minyak tanah. Di bagian tengah dipasang sumbu yang menghubungkan antara tempat pembakaran dengan minyak tanah yang terdapat di bagian bawah. Bagian tengah tersebut ditutup dengan bola kaca. Bagian atas juga ditutupi dengan bahan dari kaleng. Pada bagian atas tersebut terdapat tangkai yang digunakan untuk membawa atau untuk menggantungkannya.

30. *Losuang*

Losuang merupakan benda yang digunakan sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian, seperti padi, beras, kopi, dan kacang.

31. *Maniak*

Maniak adalah perhiasan yang terbuat dari emas, perak, dll. yang dipakai dengan melilitkannya di leher.

32. *Mansala*

Mansala adalah benda yang terbuat dari kain, yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'sapu tangan'.

33. *Mansiang*

Mansiang adalah sejenis rumput yang tumbuh di air, memiliki daun yang panjang dan berbentuk segitiga, biasanya dianyam dan dijadikan alat-alat rumah tangga, seperti tikar dan keranjang.

34. *Oncu*

Oncu adalah nomina dari subklas kata sapaan. Kata ini digunakan untuk menyapa dan menyebut saudara perempuan dari ibu.

35. *Palanta*

Palanta adalah alat sejenis bangku yang terbuat dari kayu yang memiliki ketinggian kira-kira 1,5 meter atau lebih. Alat ini digunakan di sawah ketika panen padi, yakni dinaiki ketika mengipas padi dengan menggunakan alat tradisional yang disebut niru.

36. *Pangalan*

Pangalan adalah benda berupa sebatang bambu yang utuh berdiameter kira-kira 5 cm. Benda ini biasanya digunakan untuk menjemur pakaian atau untuk mengambil sesuatu benda yang tinggi dengan cara menjoloknya.

37. *Paraku*

Paraku adalah alat dari batu atau kayu yang digunakan untuk pembagian air di sawah.

38. *Parian*

Parian adalah alat dari bambu berdiameter kira-kira 25 cm, panjangnya kira-kira dua ruas bambu, digunakan sebagai tempat mengambil air dari sumber mata air dan juga sebagai alat untuk menyimpan air.

39. *Pasu*

Pasu adalah sejenis waskom yang terbuat dari kayu.

40. *Ponai*

Ponai adalah wadah atau periuk yang terbuat dari tembikar (tanah liat).

41. *Punjin*

Punjin adalah benda yang dibuat dari kain yang dijahit berbentuk persegi, salah satu sisinya dapat dikuncupkan karena pada bagian itu dijahitkan tali. Ukurannya kira-kira 20 X 10 cm, biasanya digunakan untuk penyimpanan benda-benda kecil, seperti perhiasan. Selain itu, benda ini juga digunakan tempat penyimpanan uang, terutama uang logam.

42. *Pusuang*

Pusuang adalah benda yang terbuat dari seruas bambu, panjangnya kira-kira 30 cm dengan diameter kira-kira 5cm. Alat ini digunakan untuk saluran meniup api ketika menyalakan api ketika memasak.

43. *Roban*

Roban merupakan bagian bawah dari rumah. Pada suatu rumah gadang, antara lantai rumah dengan tanah berjarak kira-kira 1–1.5 meter. Tempat inilah yang disebut dengan *roban*. Di tempat ini biasanya dipelihara hewan ternak, seperti ayam dan itik.

44. *Saga*

Saga adalah benda yang digunakan sebagai alat tulis yang dibuat dari lidi pohon enau yang dalam pemakaiannya dicelupkan ke dalam tinta.

45. *Sanggan*

Sanggan adalah benda yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bumbu dapur, seperti cabai dan bawang.

46. *Salendang*

Salendang adalah benda yang terbuat dari kain tipis berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk penutup kepala. Biasanya *salendang* ditutupkan di kepala dengan membiarkannya terjuntai di leher.

47. *Sikiran*

Sikiran adalah benda yang terbuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa dengan tinggi 1,5 meter, lebar 4 meter atau selebar jarak ruangan di *rumah gadang*. *Sikiran* ini digunakan untuk pengganti dinding di *rumah gadang*. Akan tetapi, alat ini tidak dipasang permanen, tetapi dapat dipinah-pindahkan.

48. *Silukuk*

Silukuk benda yang memiliki bentuk yang sama dengan *salendang*, yakni berupa kain penutup kepala berbentuk persegi empat panjang. Pemakaiannya pun sama dengan *salendang*, yaitu dengan cara ditutupkan di kepala dan dijuntaikan ke leher.

49. *Singulu*

Singulu adalah benda yang terbuat dari kain atau dari kresek daun pisang. Kain atau kresek tersebut digulung berbentuk lingkaran yang diameternya kira-kira sebesar kepala orang dewasa. Alat ini dijadikan alas kepala ketika membawa benda dengan cara dijunjung di kepala.

50. *Sudu*

Sudu adalah alat yang terbuat dari bambu berbentuk sendok panjang, biasanya digunakan ketika memasak gelamai.

51. *Sugi*

Sugi adalah tembakau yang digulung berbentuk lingkaran sebesar ampu jari, dihisap dengan cara diletakkan di bawah bibir.

52. *Sula*

Sula adalah bagian dari kepala yang tidak ditumbuhi rambut.

53. *Suluah*

Suluah adalah sejenis obor yang dibuat dari bambu.

54. *Suluk*

Suluk adalah benda yang bermakna 'sandal'.

55. *Sumpik*

Sumpik merupakan benda berbentuk karung, terbuat dari anyaman *mensiang* dengan tinggi kira-kira 100 cm dan lebar kira-kira 60 cm. *Sumpik* biasa digunakan untuk menyimpan beras, padi atau biji-bijian lainnya.

56. *Strongkeng*

Strongkeng juga merupakan benda yang digunakan sebagai alat penerangan. *Strongkeng* ini mirip dengan lentera. Meskipun demikian, keduanya terbuat dari bahan dasar yang berbeda. Bagian bawah *strongkeng* terbuat dari bahan besi. Bagian ini terbagi dua, yakni bagian pompa dan bagian lain sebagai tempat meletakkan

minyak tanah. Di antara pompa dengan tempat minyak tanah tersebut dipisahkan oleh sebuah pentil. Bagian tengah terbuat dari kaca transparan. Pada bagian ini terdapat kaus lampu yang dihubungkan dengan menggunakan pipa tembaga ke tabung minyak tanah. Apabila minyak tanah dipompakan, minyak tersebut akan menyemprot ke kaus lampu, dan terjadi pembakaran. Bagian atasnya merupakan penutupnya yang terbuat dari bahan dasar kaleng.

57. *Tabuang Kowa*

Tabuang kowa adalah alat yang terbuat dari seruas bambu. Ukurannya cukup besar (diameter kira-kira 25 cm), digunakan sebagai tempat penyimpanan air kopi.

58. *Tamingka*

Tamingka merupakan alat berupa pecahan kecil yang terbuat dari tanah liat, digunakan sebagai pasak ketika meletakkan periuk di atas tungku jika keadaan periuk yang diletakkan di atas tungku tersebut tidak rata.

59. *Tangkelek*

Tangkelek adalah sandal yang terbuat dari kayu.

60. *Tangkuluak*

Tangkuluak adalah kain penutup kepala pada wanita. Sama seperti *salukuk* dan *salendang*, *tangkuluak* juga merupakan kain penutup kepala yang berbentuk persegi panjang. Akan tetapi, dasar kain yang dijadikan *tangkuluak* agak tebal dibandingkan dengan kain untuk *salukuk* maupun *salendang*. Cara pemasangannya pun berbeda. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *salukuk* dan *salendang* ditutupkan di kepala dengan membiarkannya menjuntai sampai ke leher, tetapi *tangkuluak* tidak dipasang demikian. *Tangkuluak* dipakai dengan cara melipatkannya di atas kepala.

61. *Tungku*

Tungku adalah alat yang terbuat dari batu ataupun dari besi. Biasanya digunakan sebagai tempat meletakkan periuk dalam memasak makanan. Di dalam *tungku* itulah kayu api dinyalakan. Apabila *tungku* tersebut terbuat dari batu kali, biasanya dibuat dengan cara menjajarkan tiga buah batu mejadi berbentuk segitiga.

B. Nomina Yang Hampir Arkais

Nomina yang hampir arkais adalah nomina yang digunakan oleh generasi tua (usia 50 tahun ke atas), tetapi tidak digunakan lagi oleh generasi muda (usia 40 tahun ke bawah). Walaupun demikian, generasi muda masih memahami makna nomina tersebut. Oleh sebab itu, diperkirakan dalam jangka waktu 25 tahun ke depan, nomina ini pun akan menjadi arkais. Nomina tersebut adalah *amai*, *biliak*, *cupak*, *garembe*, *jamban*, *juada*, *katidiang*, *kawa*, *pinggan*, *polak*, *puntuang*, *rim pang*, *sanduak*, *sarowa*, *umak* dan *unggeh*. Berikut dijelaskan kosakata yang hampir arkais tersebut.

1. *Amai*

Amai adalah nomina dari subklas kata sapaan. *Amai* adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut istri dari saudara laki-laki ibu, baik yang usianya lebih tua, maupun yang lebih muda daripada ibu.

2. *Biliak*

Biliak dalam bahasa di daerah ini memiliki makna yang sama dengan 'kamar' dalam bahasa Indonesia.

3. *Cupak*

Cupak adalah alat yang terbuat dari seruas bambu yang dihaluskan sedemikian rupa, yang panjangnya kira-kira 25 cm dan diameternya kira-kira 15 cm. Biasanya alat ini digunakan sebagai takaran dalam menakar biji-bijian, seperti beras, kopi, dan kacang-kacangan.

4. *Garembe*

Garembe adalah bulu-bulu yang tumbuh di sekitar telinga sampai dengan dagu. Dalam bahasa Indonesia, kata *garembe* bermakna 'jambang'.

5. *Jamban*

Jamban adalah ruangan yang digunakan ketika buang air besar atau buang air kecil.

6. *Juada*

Juada adalah makanan yang terdiri atas nasi, lauk-pauk, sayur-mayur, buah-buahan, dan kue kering, maupun kue basah yang disusun dengan rapi di atas kain putih yang dibentangkan di lantai yang beralaskan karpet atau tikar.

7. *Katidiang*

Katidiang adalah wadah berbentuk bulat, terbuat dari anyaman rotan atau bambu. Ukurannya berbagai macam, dari yang kecil, sedang sampai yang besar.

8. *Kawa*

Kawa adalah nama lain dari 'kopi'.

9. *Pinggane*

Pinggane adalah wadah yang terbuat dari keramik atau kaca yang digunakan tempat meletakkan makanan yang akan dimakan .

10. *Polak*

Polak adalah lahan tempat bertanam tanaman lahan kering.

11. *Puntuang*

Puntuang adalah kayu api sisa pembakaran yang tidak terbakar habis ketika digunakan dalam memasak.

12. *Rimpang*

Rimpang adalah anakan tumbuhan yang diambil dengan cara dipisahkan dari batang induknya.

13. *Sanduak*

Sanduak adalah sendok bertangkai panjang terbuat dari batok kelapa, dan tangkainya terbuat dari bambu.

14. *Sarowa*

Sarowa adalah pakaian yang bentuknya mirip dengan celana tapi tidak pakai resleting. Oleh karena itu, dalam memakainya diikat dengan tali atau dengan menggunakan ikat pingang besar

15. *Umak*

Kata *umak* adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan.

16. *Unggeh*

Unggeh adalah binatang bermakna 'burung'.

C. Penyebab Terjadinya Kearkaisan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap data nomina arkais dan nomina yang hampir arkais, dapat dikatakan bahwa terdapat dua macam penyebab terjadinya

kearkaisan nomina dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao, Kabupaten Tanah Datar ini. Kedua penyebab tersebut adalah sebagai berikut.

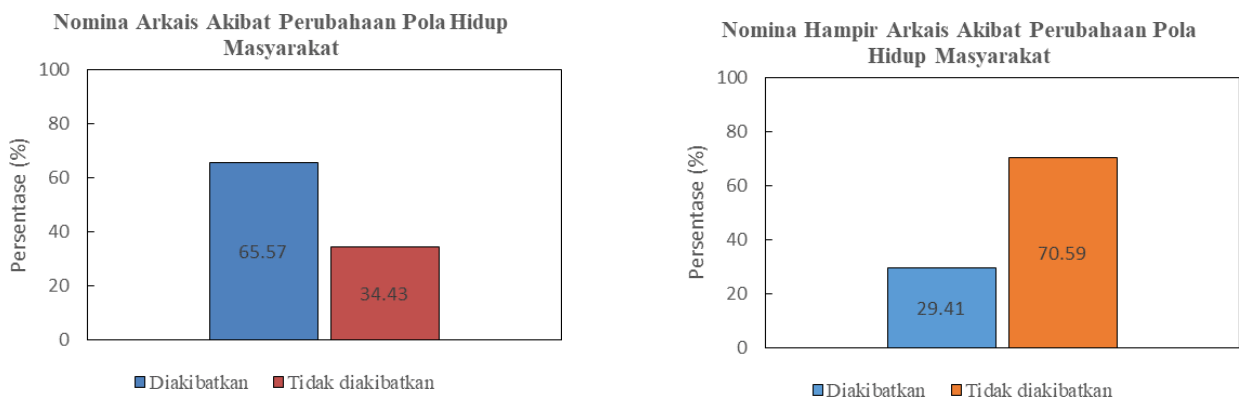
1. Akibat Perubahan Pola Hidup Masyarakat

Kearkaisan nomina dapat terjadi karena perubahan pola hidup masyarakat. Pola hidup masyarakat zaman dahulu tentu berbeda dengan masyarakat moderen. Sebagai contoh, pada zaman dahulu masyarakat di daerah ini belum mengenal listrik, dan untuk penerangan digunakan berbagai alat sehingga dikenal beberapa nomina yang berhubungan dengan alat penerangan tersebut, seperti *colok*, *dama*, *karang tigo*, dan *strongkeng*. Pada saat ini, daerah ini telah dialiri oleh tenaga listrik dan untuk penerangan telah digunakan lampu listrik. Tentu saja alat-alat yang dahulu digunakan sebagai alat penerangan itu tidak digunakan lagi, dan berakibat pada terjadinya kearkaisan kosakata yang berhubungan dengan alat penerangan tersebut.

Perubahan pola hidup masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan telah menyebabkan terjadinya kearkaisan pada kosa kata. Nomina yang telah menjadi arkais akibat perubahan pola hidup masyarakatnya di daerah ini adalah 1) *alu*, 2) *amban poruk*, 3) *atua*, 4) *awe*, 5) *bagua*, 6) *cibuak*, 7) *cimporong*, 8) *colok*, 9) *dama*, 10) *jorek*, 11) *kampia*, 12) *kapuran sada*, 13) *karang tigo*, 14) *kincia*, 15) *kodek*, 16) *kombuk*, 17) *karamopon*, 18) *kumbuak*, 19) *loka*, 20) *langkan*, 21) *losuang*, 22) *lantera*, 23) *mansiang*, 24) *palanta*, 25) *pangolan*, 26) *parian*, 27) *ponai*, 28) *pusuang*, 29) *roban*, 30) *saga*, 31) *sanggan*, 32) *sikiran*, 33) *singulu*, 34) *strongkeng*, 35) *sudu*, 36) *sugi*, 37) *suluah*, 38) *tabuang kowa*, 39) *tamingka*, dan 40) *tangkelek*.

Selain itu, dalam bahasa di daerah ini ditemukan pula beberapa nomina yang hampir arkais. Nomina yang hampir arkais tersebut adalah *tuga*, *puntuang*, *rim pang*, *cupak*, dan *sanduak*.

Data di atas memperlihatkan bahwa dari 61 nomina arkais yang ditemukan, 40 nomina (65,6%) di antaranya menjadi arkais disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakatnya. Dibandingkan dengan nomina yang arkais, persentase nomina yang hampir arkais jauh lebih kecil. Dari 17 nomina yang hampir arkais, hanya 5 nomina (29,4%) yang disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakatnya (**Gambar 2**).



Gambar 2. Grafik Persentase Nomina Arkais dan Hampir Arkais Akibat Perubahan Pola Hidup Masyarakat

2. Kearkaisan Nomina Akibat Pergeseran Penggunaannya

Nomina arkais dapat pula terjadi akibat pergeseran penggunaannya. Yang dimaksud dengan pergeseran penggunaan adalah berubahnya kosakata yang digunakan dalam penamaan suatu benda menjadi kosakata yang lain. Akibat perubahan tersebut, kosakata yang dahulu digunakan berubah menjadi kosakata yang lain, dan kosakata yang telah mengalami perubahan pemakaian tersebut menjadi tidak digunakan lagi (arkais). Nomina arkais akibat pergeseran penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nomina Arkais	Perubahannya
1.	<i>ande</i>	<i>mama, mami, umi</i>
2.	<i>abak</i>	<i>papa, papi, abi</i>
3.	<i>apak</i>	<i>papa, papi, abi</i>
4.	<i>mansola</i>	<i>sapu tangan</i>
5.	<i>oncu</i>	<i>etek, tante</i>
6.	<i>paraku</i>	<i>pambagi ayia</i>
7.	<i>pasu</i>	<i>waskom</i>
8.	<i>dukua</i>	<i>kaluang</i>
9.	<i>iyek</i>	<i>niniak</i>
10.	<i>kalang ulu</i>	<i>banta</i>
11.	<i>karang pagi</i>	<i>pisau balipek</i>

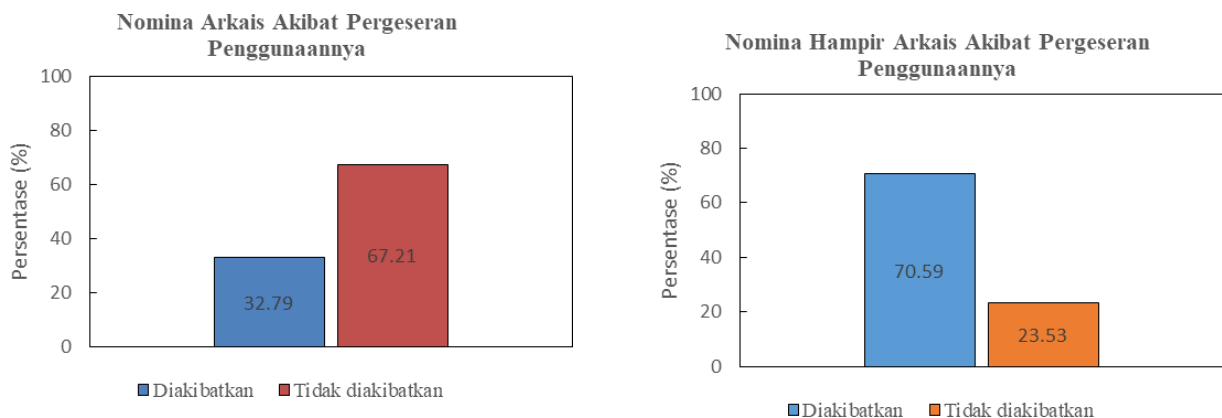
12.	<i>kula</i>	<i>bak</i>
13.	<i>maniak</i>	<i>kaluang</i>
14.	<i>salendang</i>	<i>jilbab</i>
15.	<i>silukuk</i>	<i>jilbab</i>
16.	<i>darehuk</i>	<i>jilbab</i>
17.	<i>suluk</i>	<i>tarompa</i>
18.	<i>sumpik</i>	<i>karuang</i>
19.	<i>tangkuluak</i>	<i>jilbab</i>
20.	<i>tungku</i>	<i>kompur</i>

Nomina yang hampir arkais yang disebabkan oleh pergeseran dalam penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Nomina Yang Hampir Arkais	Perubahannya
1.	<i>amai</i>	<i>tante</i>
2.	<i>biliak</i>	<i>kamar</i>
3.	<i>garembé</i>	<i>jambang</i>
4.	<i>jamban</i>	<i>WC</i>
5.	<i>juada</i>	<i>hidangan</i>
6.	<i>katidiang</i>	<i>kaleng</i>
7.	<i>kawa</i>	<i>kopi</i>
8.	<i>pinggan</i>	<i>piring</i>
9.	<i>polak</i>	<i>ladang</i>
10.	<i>sarowa</i>	<i>celana</i>
11.	<i>umak</i>	<i>mama. mami. umi</i>
12.	<i>unggeh</i>	<i>buruang</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa dari 61 data nomina arkais yang ditemukan, terdapat 20 nomina (32,7%) menjadi arkais akibat dari pergeseran penggunaannya. Sebaliknya, dari 16 nomina yang hampir arkais yang ditemukan, 12 nomina di antaranya menjadi arkais disebabkan oleh pergeseran penggunaannya.

Dengan kata lain, 75% dari jumlah nomina yang mendekati arkais tersebut adalah akibat penuturnya beralih menggunakan kosakata yang lain, yakni kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan lafal bunyi bahasa Minangkabau. Lebih jelas perbandingan persentase tersebut, dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Grafik Persentase Nomina Arkais dan Hampir Arkais Akibat Pergeseran Penggunaannya

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Minangkabau isolek Rao-rao, Kabupaten Tanah Datar ditemukan 61 nomina arkais dan 17 nomina yang hampir arkais. Ada dua penyebab terjadinya kearkaisan nomina tersebut, yaitu perubahan pola hidup masyarakat dan pergeseran dalam penggunaannya. Nomina arkais lebih banyak disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakat, sedangkan nomina yang hampir arkais lebih banyak disebabkan oleh pergeseran penggunaan bahasa.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Taufik. 1971. *Schools and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatra*. New York : Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University.
- Ali, Muhammad Muhti. 2012. “Diksi Arkais Rubrik Padhalangan pada Majalah Djaka Lodang”. Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bapai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul and Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. (Alih Bahasa: Angkatan III & IV KIK-UI bekerja sama dengan Nur Khabibah). Jakarta: KIK Press.
- De Jong de Josselin, P.E. 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan: Structure in Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Fromkim, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. 2003. *An Introduction to Language. 9th Edition*. Canberra: Wadsworth Cengage Learning.
- Hamka. 1963. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Firma Tekad.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya". *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia, 28 Oktober – 1 November 2008*. Jakarta.
- Junus, Umar. 1971. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Ida, Norrahmiati, dan Hasdi Suryadi. 2021. "Pengenaln Kosa Kata Arkais Bahasa Banjar dengan Medan Makna Ba'ah (Banjir) dan Ekonomi di RRI Pro 4 Kalimantan Selatan." Dalam *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2 No. 2.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, Muchtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, Rizki Eka , Retty Isnendes, dan Eri Kurniawan 2024. "Makna Kata Arkais pada Buku Palsafah Pakaian Penghulu Jo Pidato Aluo Pasambahan Adat "" dalam *Journal on Education*, Volume 06, No. 02.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Volume 1 No. 1, April 2025

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Soekanto, Soerjono. (1985). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali

Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Edisi ke-2*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.